

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji tentang Jepang, ada satu hal yang menarik perhatian penulis, yaitu tentang *Geisha*. *Geisha* di Jepang memang sudah banyak dikenal oleh masyarakat di luar Jepang, salah satunya di Indonesia. Ada beberapa pendapat tentang *Geisha* ini, salah satu pendapat, banyak yang mengira bahwa *Geisha* adalah seorang pelacur, namun faktanya, *Geisha* sejati jarang terlibat hubungan seksual dengan pelanggannya karena peran utama *Geisha* adalah sebagai penghibur. Pendapat lainnya tentang *Geisha*, menyatakan bahwa *Geisha* adalah pekerja seni. Oleh karena itu, *Geisha* seakan menjadi “makhuk” misterius dan menjadi salah satu profesi tradisional yang sering disalah mengerti. *Geisha* dalam bahasa Jepang, berarti “orang seni” atau orang yang terampil dalam seni tradisional Jepang seperti musik, tari, menyanyi, dan upacara minum teh.

Pada awalnya, *Geisha* di Jepang diperankan oleh seorang pria, namun seiring jumlah pria yang tertarik menekuni bidang ini menurun, maka para wanita segera mengambil alih. Tradisi *Geisha* yang dilakoni perempuan kemudian semakin tertanam kuat. Mereka memiliki hierarki dan kode etik yang ketat dan sebagian besar tinggal di sebuah rumah yang disebut *Okiya*. *Okiya* dimiliki oleh seorang wanita yang biasanya mantan *Geisha*. Kebanyakan *Okiya* memiliki *Geisha* utama, para magang, dan pelayan.

Keberadaan *Geisha* di *Okiya* ada beberapa alasan. Tak jarang para gadis dijual kepada *Okiya*. Mereka tidak bisa pergi sebelum melunasi biaya pembelian mereka kepada pemilik *Okiya*. Gadis-gadis ini lantas dilatih di sekolah-sekolah lokal dan memiliki guru yang mengkhususkan diri dalam berbagai bidang seperti *shamisen*, tari, flute, drum, dan upacara minum teh. *Geisha* mempelajari berbagai seni tradisional Jepang dengan serius, bahkan hingga sekarang.

Saat para *Geisha* mendekati usia (20-21 tahun) magang, *Okāsan* akan bernegosiasi dengan *Geisha* senior untuk menjadi mentor magang atau “kakak”.

Sang kakak akan membantu mempromosikan si magang dan mengajarnya seni menghibur di pesta-pesta, mulai dari cara memulai percakapan cerdas sampai cara menuang sake. Dengan membantu sang adik, sang kakak akan mendapatkan sebagian upah si adik sebagai biaya pelatihan yang dulu telah diberikannya. Para *Geisha* juga biasanya dipanggil ke pesta, di mana mereka bertugas menghidupkan suasana dengan menari, menyanyi, atau cara lain.

Lebih jauh tentang *Geisha*, yakni seorang *Geisha* ada yang memiliki pelindung pribadi atau *Danna*. Hubungan *Geisha* dengan *Danna* ini meskipun terjadi di luar lingkungan kerja normal, biasanya bersifat seksual. *Danna* pada umumnya seorang pria kaya yang mampu membayar biaya sekolah, pelajaran, resital pribadi, dan bahkan pakaian seorang *Geisha*. Dengan memiliki *Danna*, seorang *Geisha* mampu memutuskan hubungan dengan *Okiya* dan hidup secara mandiri jika dia menginginkannya.

Dalam perkembangannya *Geisha* sampai sekarang masih terus menjadi perhatian, bukan saja dari masyarakat Jepang, tetapi juga dari masyarakat luar Jepang dan sudah banyak yang menulis tentang *Geisha* untuk mengetahui siapa *Geisha* sebenarnya dan bagaimana proses *Geisha* menjadi salah satu simbol feminisme di Jepang. Salah satu yang membuat tulisan tentang *Geisha* adalah Iwasaki Mineko hal ini yang membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang *Geisha* sebagai simbol feminisme di Jepang. *Geisha* cenderung diartikan sebagai perempuan penghibur. Perempuan penghibur disini dalam artian dapat dikategorikan sebagai perempuan yang bisa dibawa pulang dan diajak tidur bersama, pandangan ini diamini oleh salah seorang peneliti sosiologi Eleanor Underwood dalam bukunya *The Life of Geisha*. Ia melakukan penelitian di salah satu kota besar di Jepang, Kyoto, sebuah pemukiman *Geisha* terbesar dan menjadi pusat kebudayaan Jepang. Menurut Eleanor, *Geisha* diibaratkan pada dua tarian, legenda dan kenyataan, di mana kata *Geisha* memiliki makna sebagai konsepsi fantasi yang mengarah pada seorang perempuan cantik yang patuh dan taat terhadap majikannya dan selalu memenuhi apapun permintaan majikannya.

Namun perbedaan keduanya teramat jelas, *Geisha* jika dilihat dari perspektif feminisme, ketika perempuan menyuarakan adanya pendidikan bagi kaum perempuan maka *Geisha* berada didalamnya. Seorang *Geisha* harus menjalin beberapa pelatihan, diantaranya pelatihan menari, menyanyi, memainkan alat musik tradisional Jepang bahkan seorang *Geisha* harus memiliki pemahaman luas mengenai pengetahuan sejarah Jepang. Sedangkan *oiran* atau *yūjo* tidak mendapatkan pelatihan. *Oiran* atau *yūjo* hanya menari, menyanyi dan menghibur ala kadarnya. Pun dalam cara berpakaian, *Geisha* memiliki cara khasnya sendiri.

Dilihat dari sejarahnya bahwa terjadi pergesekan makna perempuan terutama terhadap *Geisha*. *Geisha* memiliki posisi penting di dalam struktur masyarakat Jepang sehingga pada tahun 1779 *Geisha* diakui sebagai sebuah profesinya. Perbudakan perempuan di Jepang membawa dampak yang baik bagi para perempuan di Jepang khususnya para pekerja perempuan terutama *Geisha*, di mana mereka yang dianggap tabu untuk melakukan suatu pekerja memiliki kesempatan untuk bersuara, bahkan tadinya *Geisha* sempat akan dihapuskan karena ketabuannya, tetapi dewasa ini *Geisha* menjadi fenomena yang menarik sebab dari nilai sejarahnya dan sosialnya bahwa *Geisha* memiliki kemampuan untuk menarik wisatawan asing.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Ada beberapa pendapat tentang pengertian *Geisha* yakni sebagai pelacur dan pekerja seni.
2. *Geisha* berada di Okiya salah satunya dikarenakan dijual oleh orang tuanya terkait kebutuhan keuangan
3. Proses menjadi *Geisha* menurut beberapa tulisan tentang *Geisha*
4. *Geisha* ada yang mempunyai *Danna* sebagai pelindungnya
5. *Geisha* sebagai simbol feminisme yang memiliki peran dalam pembangunan Negara

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah *Geisha* sebagai simbol gerakan feminisme Jepang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan *Geisha*?
2. Bagaimana proses menjadi *Geisha*?
3. Apa yang dimaksud dengan *Geisha* sebagai simbol feminisme di Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengertian tentang *Geisha*.
2. Proses menjadi *Geisha*
3. *Geisha* sebagai simbol gerakan feminisme Jepang

F. Landasan Teori

1. *Geisha*

Adalah pemusik, penari, dan penghibur tamu yang melakukan latihan bertahun-tahun dengan keras dan disiplin untuk dapat menguasai seni tradisional Jepang. Di zaman modern ini *Geisha* masih tetap bertahan menghibur para wisatawan untuk membuat mereka kembali ke zaman dahulu. *Geisha* melayani tamunya dengan lemah lembut (willems, 2007 : 22) Eleanor Underwood (2001) menjelaskan bahwa *Geisha* adalah penghibur dalam seni tradisional Jepang yang muncul pada jaman Edo (1600-1868). Ia memiliki banyak kecakapan, terutama dalam bidang seni. *Geisha* disebut juga dengan *Geigi*. Mereka menghibur tamunya dengan percakapan, permainan serta nyanyian dan tarian khas Jepang yang diiringi oleh alunan alat musik tradisional Jepang seperti *shamisen*. *Shamisen* adalah alat musik petik yang terdiri dari tiga dawai. *Geisha* menghibur para tamunya di *ochaya* yaitu rumah minum teh di mana *Geisha* menampilkan kebolehan di depan para tamunya.

2. Simbol

Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *symballo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.

3. Gerakan

suatu perjuangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memperbaiki suatu kondisi atau keadaan. Hal ini berarti, bahwa seorang yang melakukan suatu pergerakan haruslah mengetahui betul kondisi saat ini serta dapat mengevaluasi kekurangannya. Karena tidak mungkin jika seseorang ingin membenahi sesuatu namun tidak memahami apa yang akan di benahinya, maka untuk memahami hal itu, diapun harus menganalisa dengan se-obyektif mungkin dan kemudian mengevaluasi hasil dari analisisnya tersebut. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah hal itu masih perlu diperbaiki atau tidak ataupun untuk mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk melakukan perbaikan. Sedangkan untuk mengevaluasi diperlukan adanya sebuah parameter yang digunakan sebagai acuan. Dalam hal ini parameternya adalah nilai yang mendasari arah pergerakan tersebut.

4. Feminisme

Feminisme berasal dari kata *Femme* yang artinya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Feminisme berangkat dari sebuah teori emansipatori yang bersifat mendobrak, mengkritisi teori-teori yang sudah ada. Feminism ada untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan pembatasan hak-hak perempuan. Feminism muncul pertama kali pada abad ke-18 di Barat. Kemunculannya memberikan banyak sekali pengaruh utama dalam persoalan kesetaraan gender. Pada abad ke-19, pemikiran-pemikiran Barat ini mulai meluas dan terus berkembang, diawali dengan modernisasi dan sentralisasi, dominasi kaum laki-laki semakin menguat dengan adanya struktur hierarki yang semakin kuat mengakar sehingga dominasi maskulinitas menjadi suatu inspirasi bagi gerakan perempuan saat itu. Perkembangan Feminism yang pesat membawa pemikiran ini tidak hanya di Barat melainkan tersebar hingga ke wilayah Timur, yakni Jepang.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan: penulis mendapat data kepustakaan dari perpustakaan perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Japan Foundation dan melalui koleksi pribadi.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis, dapat memperkaya kajian dan menambah ilmu pengetahuan, tentang bagaimana sosok *Geisha* sebagai salah satu simbol feminisme Jepang. Manfaat bagi penulis untuk pembaca / mahasiswa Universitas Darma Persada di antaranya dapat menjadi referensi untuk penelitian yang terkait dengan tema tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, merupakan bab pemaparan tentang gambaran *Geisha*.

Bab III, merupakan pembahasan tentang *Geisha* sebagai simbol feminisme di Jepang.

Bab IV, kesimpulan.

